

**HAK-HAK PEREMPUAN DALAM PERKAWINAN
(STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN MISBAH MUSTOFA DAN HUSEIN
MUHAMMAD)**



TESIS

**DIAJUKAN KEPADA PROGRAM STUDI MAGISTER HUKUM ISLAM
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT MEMPEROLEH GELAR
MAGISTER HUKUM ISLAM**

**OLEH:
AHMAD MUN'IM
NIM:1520310070**

PEMBIMBING

**Dr. ALI SODIQIN, M.Ag.
Dr. FATHORRAHMAN, M.Si.**

**MAGISTER HUKUM ISLAM
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Mun'im
NIM : 1520310070
Program Studi : Magister Hukum Islam
Konsentrasi : Hukum Keluarga

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta 15, Maret 2017

Saya yang menyatakan,



Ahmad Mun'im, S.H.I
NIM: 1520310070

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Mun'im
NIM : 1520310070
Program Studi : Magister Hukum Islam
Konsentrasi : Hukum Keluarga

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap di tindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta 15, Maret 2017

Saya yang menyatakan,



Ahmad Mun'im, S.H.I
NIM: 1520310070



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 545614 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B- 11647Un.02/DS/PP.00.9/05/2017

Tugas Akhir dengan judul : "HAK-HAK PEREMPUAN DALAM PERKAWINAN (STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN MISBAH MUSTOFA DAN HUSEIN MUHAMMAD)".

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD MUN'IM, S.H.I
Nomor Induk Mahasiswa : 1520310070
Telah diujikan pada : Selasa, 04 April 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Ali Sodikin, M.Ag.
NIP. 19700912 199803 1 003

Penguji I

Dr. H. Agus Moh. Najib, M.Ag.
NIP. 19710430 199503 1 001

Penguji II

Dr. Euis Nurhaelawati, M.A.
NIP. 19700704 199603 2 002

Yogyakarta, 04 April 2017

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Syari'ah dan Hukum
DEKAN



Dr. H. Agus Moh. Najib, M.Ag.
NIP. 19710430 199503 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan Tesis yang berjudul

**HAK-HAK PEREMPUAN DALAM PERKAWINAN
(STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN MISBAH MUSTOFA DAN HUSEIN
MUHAMMAD)**

Yang di tulis oleh:

Nama : Ahmad Mun'im
NIM : 1520310070
Prodi : Magister Hukum Islam
Konsentrasi : Hukum Keluarga

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Magister Hukum Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk di ujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Hukum Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Maret 2017
Pembimbing I



Dr. Ali Sodikin, M.Ag
NIP. 19700912 199803 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan Tesis yang berjudul

HAK-HAK PEREMPUAN DALAM PERKAWINAN (STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN MISBAH MUSTOFA DAN HUSEIN MUHAMMAD)

Yang di tulis oleh:

Nama : Ahmad Mun'im
NIM : 1520310070
Prodi : Magister Hukum Islam
Konsentrasi : Hukum Keluarga

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Magister Hukum Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk di ujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Hukum Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Maret 2017
Pembimbing II



Dr. Fathorrahman, M.Si.
NIP. 19760820 200501 1 005

ABSTRAK

Pemahaman terkait hak-hak perempuan dianggapi berbeda oleh para pemikir Islam, demikian ada yang menanggapi Hak-hak perempuan yang berdasarkan kerangka patriarkhis dan ada juga yang menanggapi hak-hak perempuan dalam kerangka kesetaraan. Pemahaman konstruksi gender yang patriarkhis dapat dilihat dalam karya ulama nusantara, seperti karya Misbah Mustofa (1917-1994) dalam kitab Fiqh jawanya yaitu *Masā'ilun Nisā'* dan Tafsir Jawanya *Tāj Al-Muslimīn Min Kalāmi Rabb Al-'Ālamīn*, dan *al-Iklīl fī Ma'āni at-Tanzīl*. Namun, di sisi lain, ada juga salah satu kiai di Indonesia yang menggugat budaya patriarkhis tersebut. Husein Muhammad (1953), misalnya, yang dalam karya-karyanya mewadahi persoalan superioritas laki-laki atas perempuan. Pemikiran Husein Muhammad memiliki pola pemikiran yang progresif. Dari kedua tokoh masyarakat tersebut dapat dilihat bagaimana kontestasi pemahaman dan mempunyai corak pemikiran yang khas, terhadap wacana hak-hak perempuan dalam perkawinan. Hal ini menarik karena dengan latar belakang keduanya dari pesantren, yang dididik dalam budaya patriarkhis dengan kitab-kitab fiqh klasik. Namun, keduanya menghasilkan pemikiran yang berbeda. Berangkat dari hal tersebutlah, penelitian ini ingin melihat latar sosio historis pemikiran kedua Kiai tersebut.

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik-komparatif*, yaitu menuturkan, menggambarkan dan mengklarifikasikan secara obyektif data yang dikaji dan sekaligus mempresentasikan serta menganalisa data tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *sosio-historis*, adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data komparatif yaitu membandingkan dua pemikiran tokoh tersebut kemudian dicari mana yang lebih relevan pada masa sekarang serta persamaan dan perbedaannya.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah bahwa hak perempuan dalam perkawinan yang berupa materi menurut Misbah terdiri dari hak mahar dan hak nafkah. Sedangkan hak yang non materi menurut pendapat Misbah adalah, hak mendapatkan pendidikan dan perlindungan, hak adil dalam poligami, dan hak reproduksi. Sedangkan menurut Husein Muhammad yang berupa materi yaitu, hak mahar dan hak nafkah, sedangkan hak perempuan yang non materi adalah hak mendapatkan *mu'asyarah* dalam relasi seksual dan kemanusiaan dan hak reproduksi yang terbagi menjadi tiga poin yaitu, hak menolak hubungan seksual, hak menolak kehamilan dan hak menggugurkan kandungan. Dari pandangan tersebut, metode istimbat Misbah Mustofa lebih bersifat deduktif sedangkan Husein Muhammad bersifat induktif. Selanjutnya dalam proses dialektika diri Misbah Mustofa dan Husein Muhammad juga berbeda. Proses dialektika diri Misbah Mustofa lebih bercorak tradisionalis, sedangkan proses dialektika diri Husein Muhammad lebih Modernis. Pemikiran Misbah Mustofa dan Husein Muhammad relevan dengan hukum positif di Indonesia, namun ada salah satu pendapat keduanya yang tidak termuat dalam UUP dan KHI, yakni tentang hak reproduksi, tetapi pendapat ini termuat dalam undang-undang lain seperti Konvensi CEDAW dan undang-undang yang lainnya yang juga diakui di Indonesia.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang di pakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

<i>Huruf Arab</i>	Nama	<i>Huruf Latin</i>	Keterangan
ا	Alīf	Tidak dilambangkan	
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	ša'	ṣ	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hâ'	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	K dan h
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Za'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Sâd	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tâ'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zâ'	ẓ	Zet (denagn titik di bawah)

ع	‘Aīn	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	‘el
م	Mīm	M	‘em
ن	Nūn	N	‘en
و	Wāwu	W	W
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُنْعَدَّة	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	‘iddah

C. *Ta’ Marbūtâh* di akhir kata

1. Bila *ta’ Marbūtâh* di baca mati ditulis dengan *h*, kecuali kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta’ Marbūtâh* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyyā’</i>
--------------------------	---------	----------------------------

3. Bila *ta'* *Marbūtâh* hidup dengan *hârakat fathâh, kasrah dan dâmmah* ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

ـَ	<i>fathah</i>	Ditulis	A
ـِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ـُ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	<i>fathah+alif</i> جَاهِلِيَّة	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>Jāhiliyyah</i>
2	<i>fathah+ya' mati</i> تَنْسَى	Ditulis Ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah+ya' Mati</i> كَرِيم	Ditulis Ditulis	<i>Ī</i> <i>Karīm</i>
4	<i>ḍammah+wawu mati</i> فُرُوض	Ditulis Ditulis	<i>Ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	<i>fathah+ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	Ditulis Ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2	<i>fathah+wawu mati</i> قَوْل	Ditulis Ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

1	أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
2	لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif+Lām

1. Bila kata sandang *Alif+Lām* diikuti huruf *qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *Alīf+Lām* diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>as-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Žawî al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

أنفعهم للناس

(memberikan manfaat kepada orang lain)

PERSEMBAHAN

Ucapan terimakasihku kepada semua pihak yang membantu mempermudah dalam proses penulisan Tesis ini. Tesis ini saya persembahkan kepada:

All of My Families wabil khusus Ayahanda H. Zakaria & Ibunda Hj. Hindun Tercinta, yang telah mendukung, memperhatikan dan selalu mendoakan ku setiap hari tanpa henti, dan saudara-saudaraku yang selalu mensupport dan mendoakanku agar cepat selesai menempuh studi S2 dan memotivasiku agar cepat selesai dalam menyelesaikan tugas akhirku ini.

Untuk Siti Rochmah Mudrikah Zain, yang selalu mensupport dan membantuku setiap hari dalam proses pembuatan karya ilmiah ini semoga engkau selalu dalam perlindungan-Nya dan selalu di beri kemudahan dan kelancaran dalam segala hal Amin.

Untuk seluruh dosen fakultas Syariah dan hukum dan teman-teman seluruh mahasiswa Progra Magister Hukum Islam angkatan 2015/20176 dan angkatan 2016/2017 wabil khusus keluarga Hukum Keluarga yang sangat aku banggakan dan teman Al-Ahwal As-Syakhsyiah angkatan 2011 kalian adalah All The Best Forever My Best Friend semoga kalian selalu dalam perlindungan-Nya dan selalu di beri kemudahan dan kelancaran dalam segala hal Amin..

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله والشكر لله، والصلاة والسلام على سيدنا محمد بن عبد الله وعلى آله

وأصحابه ومن تبعه: أما بعد فلا حول ولا قوة إلا بالله.

Segala puji bagi Allah SWT, yang senantiasa memberikan karunia-Nya yang agung, terutama karunia kenikmatan iman dan Islam. Hanya kepada-Nya kita menyembah dan hanya kepada-Nya kita meminta pertolongan, serta atas pertolongan-Nya yang berupa kekuatan iman dan islam akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiyiasa tercurahkan kepada junjungan baginda Nabi agung Muhammad SAW, yang menyatakan dirinya sebagai guru, “*Bu’istu Mu’alliman*” dan memang beliau adalah pendidik terbaik sepanjang zaman yang telah berhasil mendidik umatnya. Shalawat salam juga semoga tercurahkan pada para keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau.

Penyusunan Tesis dengan judul “ Hak-Hak Perempuan Dalam Perkawinan (Studi Komparatif Pemikiran Misbah Mustofa Dan Husein Muhammad)” disusun untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat kelulusan mahasiswa program Magister Hukum Islam Konsentrasi Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala hormat dan kerendahan hati penyusun menghaturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., P.hD. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staffnya.
2. Bapak Dr. H. Agus Moh. Najib, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum beserta stafnya.
3. Bapak Dr. Ahmad Bahiej, S.H., M.Hum. Selaku Ketua Prodi Magister Hukum Islam
4. Bapak Dr. Ali Sodikin, M.Ag. Selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Fathorahman, S.Sg., M.Si, selaku pembimbing II, yang telah membimbing penyusun menyelesaikan studi ini. Dengan arahan, kritik dan saran yang telah diberikan dalam menjawab kegelisahan penyusun untuk kesempurnaan Tesis ini.
5. Seluruh staf pengajar di Prodi Magister Hukum Islam. Terima kasih atas pelajaran dan kasih sayang yang sudah diberikan selama ini.
6. Saya ucapkan terima kasih kepada Dzurriyah K.H. Misbah Mustofa Bangilan Tuban dan Buya K.H. Husein Muhammad, yang telah membantu jalannya penelitian dan penyusunan Tesis ini, Semoga Allah selalu mencurahkan rahmatnya kepada penjenengan-panjenengan.
7. Kepada semua Guru-guru penyusun, yang telah mengajarkan penyusun membaca dan menulis.
8. Kepada ayahanda H. Zakaria dan ibunda Hj. Hindun tercinta dan terkasih, yang selalu berusaha menghidupi buah kasihnya dengan berbagai cara, bermacam usaha dan doa. Kalian telah mengajarkan arti hidup sebagai menghidupi, menghidupi dengan ilmu pengetahuan. Walau belum bisa

mewujudkan harapan kalian, namun harapan itu tak akan pernah saya sia-siakan.

9. Saudara-sadaraku tercinta. Terimakasih atas semuanya. Baik dukungan moril maupun materil, kalian adalah saudara sedarah yang sangat aku banggakan.
10. Teman-teman AS angkatan 2011. Dan teman-teman Konsentrasi Hukum Keluarga Prodi Magister Hukum Islam priode 2015/2016 dan 2016/2017, Tanpa kalian kuliah akan terasa hambar. Canda, tawa dan diskusinya serta gambaran akan masa depannya. Dan saya ucapkan untuk seseorang yang selalu mendukung, memotivasi dan membantu dalam jalannya penyusunan Tesis ini, semoga engkau selalu di beri kemudahan dan kelancaran dalam segala urusannya dan semoga sukses selalu.

Diharapkan Tesis ini tidak hanya berakhir di ruang sakral saja, tentu masih banyak kekurangan yang membutuhkan kritik dan saran. Oleh karena itu, demi kepentingan ilmu pengetahuan, penyusun selalu terbuka menerima masukan serta kritikan. Semoga Tesis ini bisa bermanfaat bagi kita semua, Terima kasih.

Yogyakarta, 8 Jumadil Akhir 1438 H
07 Maret 2017 M
Penyusun

Ahmad Mun'im, S.H.I
Nim: 1520310070

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka teoritik	15
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG HAK-HAK PEREMPUAN DALAM PERKAWINAN

A. Pengertian Hak	22
B. Hak-Hak Perempuan dalam Fiqh	25
1. Ulama Klasik	27
2. Ulama Kontemporer	32
C. Hak-Hak Perempuan dalam Hukum Positif	57

BAB III BIOGRAFI MISBAH MUSTOFA DAN HUSEIN MUHAMMAD DAN PMIKIRANNYA TENTANG HAK-HAK PEREMPUAN DALAM PERKAWINAN

A. Biografi Misbah Mustofa	68
1. Kelahiran dan Silsilah Keturunan	68
2. Kehidupan Sosial	70
3. Karya-Karya.....	76
B. Biografi Husein Muhammad	77
1. Kelahiran dan Pendidikan	77
2. Kehidupan Sosial	82
3. Pengalaman Organisasi	85
4. Karya-Karya	88
C. Pemikiran Misbah Mustofa Dan Husein Muhammad tentang Hak- hak Perempuan dalam Perkawinan	92
1. Hak-Hak Kebendaan	92
2. Hak-hak Non Kebendaan	96

BAB IV KONSERVATISME DAN MODERNISME PEMIKIRAN HUKUM KELUARGA ISLAM: KONSTRUKSI PEMIKIRAN TENTANG HAK-HAK PEREMPUAN DALAM PERKAWINAN DAN RELEVANSINYA DENGAN HUKUM POSITIF DI INDONESIA

A. Konstruksi Pemikiran	107
B. Latar Sosial Pemikiran	111
C. Relevansi Pemikiran Misbah Mustofa dan Husein Muhammad dengan Hukum Postif di Indonesia	117

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	127
B. Saran-Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
HALAMAN TERJEMAHAN	
PEDOMAN WAWANCARA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Syari'at Islam diberlakukan sebagai suatu tujuan untuk kemaslahatan bagi pelaksanaannya. Salah satu yang disyari'atkan dalam Islam yaitu melangsungkan sebuah perkawinan. Perkawinan merupakan salah satu institusi yang penting bagi umat manusia, yang mana Tuhan memberikan aturan-aturan sebagai jaminan agar pernikahan tersebut bisa tercapai oleh setiap orang. Perkawinan menurut Islam adalah akad perjanjian atau ikatan yang bisa menghalalkan hubungan seks antara laki-laki dan perempuan.

Al-Qur'an menyebutkan perkawinan sebagai ikatan yang kokoh *Misāqan Galîza*. Hal ini berarti tidak ada pernyataan lain baik itu berupa perjanjian maupun yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa perkawinan adalah suatu perjanjian yang sangat sakral dan agung dan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak main-main bahkan seharusnya hanya sekali untuk selamanya, seseorang yang telah menikah diuntut dengan sungguh-sungguh untuk menjaga ikatan dan keutuhan dalam rumah tangga selamanya.

Perkawinan juga bisa berarti sebuah perjanjian *relationship* (hubungan/partner) antara laki-laki dan perempuan yang harus mendapatkan perhatian yang lebih besar dari perjanjian-perjanjian yang lain, dan juga

perkawinan adalah sebuah fondasi masyarakat bangsa dan negara,¹ maka dari itu apa sebenarnya tujuan perkawinan dalam Islam itu, hal ini al-Qur'an menjelaskan bahwa cara yang nyata dan alami untuk meraih kedamaian dan kepuasan dalam hidup adalah melalui hubungan suami istri,² dengan membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah, inilah yang menjadi tujuan utama dalam perkawinan. Demikian termaktub dalam firman Allah;

ومن آيته أن خلق لكم من أنفسكم أزواجا لتسكنوا إليها وجعل بينكم مودة ورحمة.³

Tujuan perkawinan tersebut diwujudkan dalam relasi suami isteri, dalam hal ini, syari'at telah mengatur hak-hak dan kewajiban suami isteri. Hak yang dimaksud adalah sesuatu yang merupakan milik atau dapat dimiliki oleh suami dan istri dari hasil sebuah perkawinan.⁴

Islam menempatkan perempuan pada kedudukan yang terhormat, yang mana antara laki-laki dan perempuan itu sama kedudukannya.⁵ Islam adalah agama yang melindungi setiap hak-hak manusia tanpa membedakan status antara laki-laki dan perempuan karena yang membedakan mereka adalah sebatas tingkat ketakwaan manusia itu sendiri di hadapan Allah.

¹ Najib Anwar, "Hak dan Kewajiban Suami Isteri Dalam Kemitraan" (*Majalah Perkawinan dan Keluarga*, edisi Bulanan No. 479/XXXIX, 2012), hlm. 19.

² Haifa A. Jawad, *Otensitas Hak-hak Perempuan Perspektif Islam atas Kesetaraan Jender*, terj. Anni Hidayatun Nor, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 103.

³ Q.S. Ar-Rûm (30) :21.

⁴ Kamal Mukhtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, cet. ke-3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 126.

⁵ Alie Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial: Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhwa* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 256.

Hak untuk memperoleh kebebasan merupakan salah satu hak yang harus dipenuhi dalam hidup. Dalam hal ini, Islam sama sekali tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki untuk memperoleh segala bentuk kebebasan tersebut.⁶ Termasuk dalam konteks kebebasan, Islam memperluas hak-hak perempuan dalam berbagai bidang seperti dalam bidang sosial, politik, ekonomi, pendidikan, keterampilan serta kesempatan bekerja. Untuk melindungi agar hak-hak tersebut tidak disalahgunakan oleh laki-laki, maka Islam memberikan sebuah hukum yang kuat terhadap hak-hak perempuan.⁷ Islam juga tidak meyakini terhadap satu jenis hak, kewajiban, dan satu jenis hukuman terhadap laki-laki dan perempuan dalam segala hal. Islam hanya memandang satu perangkat hak-hak dan kewajiban serta hukuman yang lebih cocok bagi laki-laki dan satu perangkat lebih sesuai bagi perempuan sebagai hasilnya.⁸

Berkaitan dengan hak-hak perempuan dalam perkawinan merupakan salah satu indikator penting terhadap status perempuan dalam masyarakat. Perempuan tidak mendapatkan hak independen untuk memasuki kehidupan perkawinan menurut kehendak mereka sendiri. Hal ini karena ada sebuah anggapan bahwa perempuan tidak mampu memilih pasangan hidup karena kemampuan mentalnya lebih rendah daripada laki-laki.⁹ Al-Qur'an tidak berpandangan demikian, tetapi

⁶ Murteza Muthahhari, *Wanita dan Hak-Haknya dalam Islam*, alih bahasa M. Hashem, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 100.

⁷ Haifa A. Jawad, *Otensitas Hak-hak Perempuan Perspektif Islam atas Kesetaraan Jender...*, hlm. 15.

⁸ Murteza Muthahhari, *Wanita dan Hak-Haknya dalam Islam...*, hlm. 90.

⁹ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan Dalam Islam*, cet. Ke-2 (Yogyakarta: LSPPA, 2000), hlm. 149.

menganggap di antara perempuan dan laki-laki itu adalah setara baik dalam hal mental maupun moral. Dua jenis kelamin tersebut sama-sama diberi ganjaran dan hukuman terhadap apa yang dilakukannya, demikian termaktub dalam sebuah ayat;

ان المسلمين والمسلمت والمؤمنين والمؤمنات والقنتين والقنت والصدقين والصدقت والصبرين والصبرت والخشعين والخشعت والمتصدقين والمتصدقت والصائمين والصائمات والحفظين فروعهم والحفط والذاكرين الله كثيرا والذكرات أعد الله لهم مغفرة وأجرا عظيما.¹⁰

Melihat ayat di atas terlihat jelas bahwa al-Qur'an memperlakukan dua jenis kelamin manusia sama dalam masalah tanggung jawab moral serta ganjaran balasan. Islam mempunyai sudut pandang yang khas mengenai hak-hak keluarga bagi laki-laki dan perempuan. Di sisi lain, al-Qur'an juga menjelaskan berbagai persoalan wanita khususnya terhadap hak-hak yang harus mereka dapatkan, salah satunya yaitu surat an-Nisa'. Surat ini hampir keseluruhan ayatnya menjelaskan tentang wanita. Penafsiran terhadap ayat-ayat yang berbicara mengenai wanita dalam surat ini terkadang memperlihatkan bias gender dan diskriminatif terhadap wanita, seperti ayat *al-rijālu qawwamūna 'ala an-Nisā'*¹¹. Sejalan dengan itu, Joseph Schacht melihat bahwa kekuasaan suami dalam keluarga adalah luas, termasuk hak terbatas "koreksi", yaitu suami boleh melarang istrinya meninggalkan rumah dan boleh membatasi kunjungan bahkan kepada anggota

¹⁰ Q.S. Al-Aḥzāb (33): 35.

¹¹ Islah Gusmian, *Khazanaz Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LkiS, 2013), hlm. 339.

keluarganya sendiri. Istri membangkang dapat dikenakan koreksi oleh suami dan akan kehilangan hak perawatannya.¹²

Kalangan feminis sangat menentang penafsiran bias gender terhadap ayat tersebut. Misalnya Amina Wadud, menurut Amina pengertian laki-laki menjadi pemimpin bagi perempuan hanya berlaku jika disertai keadaan yaitu suami sanggup membuktikan kelebihan-kelebihannya dan suami mendukung isterinya dengan menggunakan harta mereka. Jika kondisi demikian tidak terpenuhi, maka suami bukanlah pemimpin dari isterinya.¹³ Berbeda dengan Ar-Razi, menurutnya kepemimpinan laki-laki atas perempuan ditentukan oleh adanya kuataman dan ditentukan pada sifat-sifat yang hakiki yakni ilmu dan kekuatan.¹⁴ Perbedaan antara kalangan feminis dan konservatif ini tak kunjung berakhir. Perdebatan tersebut juga tidak lepas dari persoalan pemahaman tentang gender. Istilah gender sering kali diartikan sama dengan jenis kelamin biologis. Begitu juga tentang hak-hak yang didapatkan antara laki-laki dan wanita lebih menguntungkan laki-laki. Persoalan tersebut melahirkan sebuah anggapan bahwa laki-laki dalam ranah budaya masyarakat menempati posisi yang lebih tinggi dari wanita. Hal ini melahirkan sebuah paradigma yang mengarah pada budaya patriarkhi.¹⁵

¹² Joseph Schacht, *Pengantar Hukum Islam*, terj. Joko Supomo, (Bandung: NUANSA, 2010), hlm. 236.

¹³ Ernita Dewi, "Pemikiran Amina Wadud Tentang Rekontruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika", *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No.2, Oktober 2013, hlm. 152.

¹⁴ *Ibid.*, 152.

¹⁵ Patriarkhi merupakan sikap yang lebih mengunggulkan laki-laki atas wanita. lihat Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan: relasi jender menurut Tafsir Al-Sya'rawi* (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 4.

Perbedaan peran yang dihasilkan oleh konstruksi sosial dan kultural (gender) pada akhir-akhir ini mulai diperdebatkan dan dipertanyakan, terutama pada kalangan feminis. Pertanyaan ini muncul dikarenakan perbedaan pemahaman gender tersebut banyak melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan dalam bentuk *marginalisasi, subordinasi, stereotip*, kekerasan dan beban kerja ganda.¹⁶

Pemahaman gender yang bersifat patriarki ini sudah mengakar secara sistematis dari dulu, sehingga hal demikian menjadi sangat berpengaruh dan melekat terhadap pola pikir dan sikap antara laki-laki dan perempuan. Kemudian konstruksi gender telah meresap secara mapan dalam beberapa lembaga seperti halnya lembaga keluarga, hukum, politik dan ekonomi dan sebagainya. Selanjutnya, konstruksi gender telah meligitimasi dengan adanya sebuah peraturan perundang-undangan dan agama dengan melalui interpretasi terhadap teks-teks keagamaan yang berbias gender.¹⁷

Permasalahan-permasalahan superior laki-laki atas perempuan tersebut diikuti oleh para *Fuqāha'* dan *Mufasssirîn* tradisional yang hasilnya dapat dilihat dalam kitab-kitab fiqh dan tafsir tradisional. Seperti yang dikemukakan oleh Martin Van Bruinnesen, bahwa untuk memahami kitab-kitab ulama terdahulu harus difahami secara kontekstual, dengan melihat latar belakang soio historis dan politiknya. Kitab kuning dengan segala muatannya bukanlah sebuah kebenaran

¹⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cet ke-5 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 12-13.

¹⁷ Zakiyuddin Baidhawi, *Wacana Teologi Feminis: Perspektif Agama-Agama, Geografis dan Teori* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 26.

mutlak, melainkan juga mencerminkan budaya, kebutuhan dan pendapat umum terhadap tempat dan zaman dikarangnya kitab-kitab tersebut.¹⁸

Konstruksi pemikiran atau penafsiran yang patriarkhis ini dapat dilihat dalam karya ulama nusantara. Seperti karya Misbah Mustofa (1917-1994) dalam kitab Fiqh jawanya yaitu *Masā'ilun Nisā'* dan Tafsir Jawanya *Tāj Al-Muslimîn Min Kalāmi Rabb Al- 'Ālamîn*, dan *al-Iklîl fî Ma 'āni at-Tanzîl*.

Misbah Mustofa adalah salah satu tokoh masyarakat atau kiai yang sangat produktif pada masanya. Pemikiran-pemikiran Misbah banyak dicurahkan dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial, ekonomi dan politik. Dalam setiap pemikiran Misbah selalu ada unsur taswufnya. (Corak pemikiran Misbah ini tergolong keras dan tanpa kompromi dalam memfatwakan hukum-hukum *fiqhiyyah*, walaupun Misbah ini tergolong aktif dalam bidang soisial politik pada masanya.)

Salah satu pemikiran Misbah Mustofa dalam kitab Fiqh *Masā'ilun Nisā'* adalah bahwa laki-laki itu mempunyai kedudukan yang khusus dalam rumah tangga, hal ini berdasarkan ayat al-Qur'an *walirrijālî 'alaihinna darajatun*, namun dengan kedudukan tersebut laki-laki tidak boleh semena-mena terhadap perempuan. Derajat yang dimaksud di atas yaitu laki-laki mempunyai hak menentukan apa saja yang menjadi persoalan rumah tangga bersamaan dengan keperluan dunia dan nasib anggota keluarganya kelak di akhirat.

Namun, di sisi lain, ada juga salah satu kiai di Indonesia yang menggugat budaya patriarkhis tersebut. Husein Muhammad (1953) misalnya, yang dalam

¹⁸ Martin Van Bruinenseen, "Kitab Fiqh di Pesantren Indonesia dan Malaysia" (*Majalah Pesantren* edisi Januari No.6/VIII, 1986), hlm. 45.

karya-karyanya mewadahi persoalan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Pemikiran Husein Muhammad memiliki pola pemikiran yang progresif, Husein sering merekonstruksi pola-pola pemikiran lama yang dipandang akan menghambat proses dinamika pengembangan wacana keilmuan Islam. Dalam kerangka rekonstruksi pola-pola pemikiran tersebut Husein ingin menegaskan dan membalik tradisi yang ada di tengah-tengah masyarakat umum bahwa *al-Khaṭa' al-Masyhūr Khairun min al-Ṣawāb al-Mahjūr* (kesalahan yang masyhur dipandang lebih baik daripada kebenaran yang termarginalkan) mejadi *al-Ṣawāb al-Mahjūr khairun min al-Khaṭa' al-Masyhūr* (kebenaran yang termarginalkan adalah lebih baik dari kesalahan yang masyhur).¹⁹

Berkaitan dengan masalah Hak-hak perempuan menurut Husein Muhammad menyatakan bahwa prinsip dasar al-Qur'an yaitu memperlihatkan sebuah pandangan yang *egaliter* (kesetaraan antara laki-laki dan perempuan) seperti yang termaktub dalam beberapa ayat al-Qur'an, diantaranya;

ولهن مثل الذي عليهن بالمعروف.²⁰

Akad atau transaksi dari perkawinan akan mengakibatkan munculnya hak-hak di antara suami dan istri, hak-hak tersebut haruslah dilandasi dengan prinsip-prinsip dasar antara lain kesamaan, keseimbangan, dan keadilan antara keduanya. Dalam hal ini secara garis besar dapat dipetakan hak-hak yang harus didapatkan antara laki-laki dan perempuan dalam perkawinan seperti halnya, hak-hak dalam

¹⁹ Mansur Zahri, “ Pengantar Editor: *Kiai Husein Muhammad Pewaris Semangat Intelektualisme dan Aktivisme Ulama-Ulama Salaf*” dalam buku Husein Muhammad, *Sepiritualitas Kemanusiaan Prespektif Islam Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2006), hlm. XI.

²⁰ Q.S. Al-Baqarah (2): 228.

bidang ekonomi dan hak-hak dalam bidang non ekonomi. Berkaitan dalam bidang ekonomi seperti mahar dan nafkah, sedangkan dalam bidang non ekonomi yaitu relasi seksual dan kemanusiaan.²¹

Dari kedua tokoh masyarakat tersebut dapat dilihat bagaimana kontestasi pemahaman dan mempunyai corak pemikiran yang khas, terhadap wacana hak-hak perempuan dalam perkawinan. Selain itu kedua tokoh tersebut sama-sama aktif di berbagai kegiatan sosial. Tidak hanya itu kedua tokoh tersebut juga sangat produktif pada masanya. Hal ini menarik karena dengan latar belakang keduanya sama-sama dari pesantren , yang dididik dalam nuansa tradisional dengan mengkaji kitab-kitab klasik. Namun, keduanya menghasilkan pemikiran yang berbeda. Berangkat dari hal tersebutlah, penelitian ini ingin melihat latar sosio pemikiran kedua Kiai tersebut terkait hak-hak perempuan dalam perkawinan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar beakang di atas yang telah di uraikan, maka dapat dirumuskan pokok-pokok masalah yang akan di kaji dan di teliti dalam penyusunan Tesis ini, yaitu;

1. Bagaimana pemikiran Misbah Mustofa dan Husian Muhammad tentang Hak-hak Perempuan dalam perkawinan?
2. Apa yang melatarbelakangi pemikiran keduanya?
3. Bagaimana relevansinya terhadap konteks hukum positif di Indonesia?

²¹ Husain Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 147-148.

C. Tujuan dan kegunaan

Tujuan utama dari penelitian ini yaitu, untuk menemukan jawaban atas poin-poin yang termuat dalam pokok masalah, diantaranya yaitu;

1. Untuk mengetahui perbedaan secara signifikan pemikiran Misbah Mustofa dan Husein Muhammad tentang hak-hak perempuan dalam perkawinan.
2. Untuk melihat pola kontruski Pemikiran kedua tokoh tersebut dan mendiskripsikan latar sosial dari kedua tokoh tersebut.
3. Untuk melihat sejauh mana relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut terhadap konteks hukum positif di Indonesia.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah, untuk memberikan sumbangsi Khazanah keilmun dalam Hukum Islam khususnya dalam bidang keluarga terkait Hak-hak Perempuan dalam perkawinan dalam sudut pandang sosio historis dari pemikiran-pemikiran kiai tradisioanl.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang hak-hak perempuan dalam perkawinan bukanlah hal yang baru dalam penelitian hukum keluarga. Namun untuk membedakan penelitian yang akan diteliti ini, penyusun akan menyajikan beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti tentang hak-hak perempuan dalam perkawinan. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Aghar Ali Engineer yang berjudul “Hak-Hak Perempuan Dalam Islam”, karya ini berusaha menempatkan kembali hak-hak perempuan dalam Islam menurut semangat al-Qur’an yang sejati. Hal ini di tunjukan melalui penafsiran

ayat-ayat yang terkait hak-hak perempuan dalam perkawinan, perceraian, kewarisan dan lainnya. Asghar Ali mengkaji tema-tema di atas dengan menggunakan pendekatan Sosio Teologis.²² Dan Murthadha Mutahhari dalam bukunya “The Right Woment In Islam”, di terjemahkan menjadi “Hak-hak Wanita dalam Islam”, Cita-cita sosial Islam tergambar dalam penjelasan tentang tuntutan zaman moderen, yang menginginkan kesesuaian keadaan masyarakatnya dengan cara berfikir yang sudah berkembang.²³ Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Lilik Umami Kaltsum dengan judul “ Hak-Hak Perempuan Dalam Pernikahan Menurut Wahbah Zuhaili”. Hasil dari penelitian ini adalah dalam penafsiran Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang terkait hak perempuan dalam pernikahan ditemukan pemikiran yang terbelah antara yang mengarah pada keadilan gender maupun yang masih bias. Penafsiran Wahbah yang bias dapat ditemukan dalam pandangannya tentang asal-usul penciptaan perempuan, batas kemampuan intelektual perempuan serta perbedaan derajat antara suami dan isteri. Bagi Wahbah, pemberian Mahar dan nafkah yang dibebankan pada suami memperkuat kedudukan suami yang lebih tinggi.²⁴

Kajian hak-hak perempuan dalam kajian tafsir dapat dilihat dalam karyanya Istibsyarah, “Hak-hak Perempuan: Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya’rawi”, dalam karyanya menjelaskan bagaimana penafsiran al-Sya’rawi, tokoh

²² Di terjemahkan dari judul asli, *The Rights of Women in Islam* oleh Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf. Edisi terjemahan diterbitkan (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1994)

²³ Murthadha Mutahhari, *Perempuan dan Hak-Haknya dalam Pandangan Islam* terj. Ilyas Hasan (Jakarta: Lentera, 2009)

²⁴ Lilik Umami Kaltsum, “Hak-Hak Perempuan Dalam Pernikahan Menurut Wahbah Zuhaili”, *Jurnal PALASTRen*, Vol 4, No. 2, Juni 2012.

mufassir kontemporer yang dianggap moderat dalam menafsirkan ayat-ayat bias jender. Dalam buku ini menjelaskan perempuan tidak dibatasi dalam tugas domestik saja dan tidak menutup kemungkinan untuk menjalankan peran publik.²⁵ Dan kajian yang diteliti oleh Aunilla Reza Pratama dalam skripsinya tentang “Hak-Hak Wanita Prespektif Tafsir Jawa (Studi Komparatif Penafsiran Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa)”. Hasil dari penelitian ini yaitu penafsiran Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa terkait hak-hak wanita memiliki banyak kesamaan, keduanya berbeda ketika menafsiran tentang keadilan dalam ayat poligami, metode penafsiran keduanya sama yaitu menggunakan Tahlili dan bil-Ra’yi namun mereka tidak sama dalam penafsiran bil-Ra’yi. Bisri cenderung ringkas dan lugas dalam penafsirannya, sedangkan Misbah lebih eksploratif, tegas dan terkadang frontal.²⁶ Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Lilik Umami Kultsum yang berjudul “Hak-hak Perempuan dalam Pernikahan Prespektif Tafsir Sufistik: Analisis terhadap Penafsiran Al-Alūsi dan ‘Abdul Qādir al-Jīlāni”. Hasil dari penelitian ini adalah permasalahan bias gender ditemukan dalam penafsiran Al-Alūsi dan al-Jīlāni pada kesederajatan laki dan perempuan. Keduanya sepakat bahwa selamanya laki-laki memiliki satu derajat dari perempuan karena selamanya laki-laki akan dibebani memberikan mahar, perlindungan dan nafkah kepada

²⁵ Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan: Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya’rawi* (Jakarta: Teraju, 2004).

²⁶ Aunillah Reza Pratama, “Hak-Hak Wanita Prespektif Tafsir Jawa (Studi Komparatif Penafsiran Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa), *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, tidak diterbitkan.

isteri. Al-Alūsi dalam tafsirnya lebih banyak mengeksplor riwayat-riwayat misogonis.²⁷

Khoirul Mufti Rambe, dalam Tesisnya yang berjudul “Hak-Hak Perempuan dalam Hukum Keluarga Islam: Studi Pemikiran Ashgar Ali Engineer”, Menggunakan analisis sejarah terhadap konsep teologi pembebasan dengan membentuk kesetaraan yang menghasilkan nilai-nilai keadilan sosial, dalam kesimpulan tesis ini kebenaran bagi Engineer adalah merupakan proses yang dinamis karena tolak ukurannya adalah masyarakat. Agar pola pemikiran dapat terus selaras dengan kebutuhan manusia harus berdasarkan nilai-nilai ketuhanan yang ada dalam al-Qur'an meliputi keadilan, kebijakan, kasih sayang dan kearifan.²⁸

Selanjutnya kajian hak-hak perempuan dalam konteks perundang-undangan yang diteliti oleh Riza Adib Faisal dalam Tesisnya tentang, “Pemikiran Hasan Al-Bana Tentang Hak-Hak Perempuan dalam Keluarga”, penelitian ini mensinkronkan pemikiran Hasan al-Bana dengan konteks keindonesiaan yaitu melalui Kompilasi Hukum Islam dan UU No.7 Tahun 1984 Tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan Sebagai pedoman hidup negara untuk melindungi dan memuliakan perempuan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pendapat Hasan al-Bana sesuai dengan UU. No.7 Tahun 1984 Tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan. Seperti hak

²⁷ Lilik Umami Kaltsum, “Hak-hak Perempuan dalam Pernikahan Perspektif Tafsir Sufistik: Analisis terhadap Penafsiran Al-Alūsi dan ‘Abdul Qādir al-Jīlāni”, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 2. 2013.

²⁸ Khoirul Mufti Rambe, “Hak-Hak Perempuan dalam Hukum Keluarga Islam: Studi Pemikiran Ashgar Ali Engineer”, *Tesis*, PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

memilih jodoh, mengembangkan diri dan karir.²⁹ Imam Rosyadi, dalam skripsinya tentang “Hak-Hak Perempuan dalam Perkawinan Menurut Impres No.1 Tahun 1991 Kompilasi Hukum Islam (KHI) dan Coaunter legal Daraft (CLD)”, penelitian ini membahas tentang hak-hak perempuan dalam perkawinan dengan objek kajiannya adalah KHI dan CLD, peraturan ini sama namun berangkat dari ruang yang berbeda, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, normatif dan yuridis. Hasil dari penelitian ini adalah dalam pasal-pasal yang mengatur tentang relasi serta hak-hak perempuan dalam perkawinan yang terdapat dalam KHI nampaknya membuka ruang yang bias gender, karena banyak dijumpai pasal-pasal yang mengedepankan kaum laki-laki dan kaum perempuan diletakkan sebagai *konco wingking* yang bertanggung jawab pada ruang domestik. Sementara rumusan yang terdapat dalam pasal-pasal CLD berusaha mensejajarkan kedudukan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan, karena CLD mempunyai tujuan mewujudkan konsep kesetaraan gender.³⁰

Setelah penyusun mengkaji dari beberapa referensi diatas dengan beberapa pertimbangan penelitian yang fokus pada hak-hak perempuan dalam hukum keluarga, dalam penelitian ini secara objek sama namun secara subjek yang di kaji berbeda penelitian akan meneliti tentang Hak-Hak Perempuan Dalam Perkawinan (Studi Komparatif Pemikiran Misbah Mustofa dan Husein Muhammad). Beberapa penelitian di atas tersebut, menunjukkan penelitian ini berbeda dengan penelitian-

²⁹ Riza Adib Faisal, “Pemikiran Hasan Al-Bana Tentang Hak-hak Perempuan dalam Keluarga”, *Tesis*, PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, tidak diterbitkan.

³⁰ Imam Rosyadi, “Hak-Hak Perempuan dalam Perkawinan Menurut Impres No.1 Tahun 1991 Kompilasi Hukum Islam (KHI) dan Counter Legal Daraft (CLD)”, *Skripsi*, Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, tidak diterbitkan.

penelitian yang penyusun temukan, karena dalam penelitian ini penyusun akan menyajikan penelitian dengan tokoh yang baru dan menggunakan pendekatan soiso-historis dan Ushul Fiqh.

E. Kerangka Teoritik

Di antara isu yang diperjuangkan oleh Rasulullah pada awal masa Islam antara lain adalah melakukan perbaikan hukum tentang hak-hak istri untuk mendapatkan jaminan hidup yang layak dari suami-suami mereka. Sejumlah model perkawinan jahiliyah kemudian dihapus dan direvisi oleh Islam, dimana perkawinan tersebut merugikan dan menelantarkan istri dan anak-anak.³¹

Islam memandang perempuan mempunyai status yang sama dengan laki-laki, dalam bahasa al-Qur'an menjelaskan bahwa "*sebagian kalian adalah turunan dari sebagian yang lain*".³² Antara laki-laki dan perempuan itu tidak ada perbedaan status, hak-hak dan balasan, baik di dunia maupun di akhirat, laki-laki dan perempuan adalah sama-sama peserta yang setara dalam kehidupan sehari-hari.³³ Bahkan al-Qur'an tidak menjelaskan secara tegas bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, sehingga kedudukan dan statusnya lebih rendah. Atas

³¹ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 126.

³² Q.S. Ali Imran (3): 19.

³³ Wahidudin Khan, *Agar Perempuan tetap Jadi Perempuan: Cara Islam Membebaskan Wanita* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm. 176-177.

dasar tersebut prinsip al-Qur'an terhadap hak-hak perempuan maupun laki-laki adalah sama dimana hak istri adalah diakui secara adil dengan hak suami.³⁴

Namun, persoalan yang kemudian muncul adalah banyaknya pemahaman yang rancu terhadap perbedaan laki-laki dan perempuan dalam kategori sex dan gender, gender adalah suatu perbedaan yang bukan biologis dan bukat kodrat tuhan. Perbedaan biologis adalah perbedaan jenis kelamin yang mana hal tersebut adalah sebuah kodrat dari tuhan, oleh karena itu secara permanen berbeda. Sedangkan gender yakni suatu perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk dari pengaruh sosial, hal ini menunjukkan bahwa gender bukan suatu kodrat atau bukan ketentuan tuhan melainkan terbentuk oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Pada proses selanjutnya gender melahirkan sebuah peran gender dan dianggap tidak menimbulkan masalah, jika demikian maka tidak akan pernah di gugat.³⁵

Tidak selesai di situ dalam penafsiran terhadap sebuah teks al-Qur'an ini banyak beragam oleh pemeluknya, karena penafsiran dan pemahaman teks tidak hanya berangkat dari sebuah ruang yang kosong, melainkan pasti adanya ruang kebudayaan. Oleh karena itu ketika memahami sebuah agama terdapat dua dimensi yaitu, historis dan normatif. Pada wilayah normatif diakui adanya realitas transendental yang bersifat mutlak dan universal, yang melampaui ruang dan waktu atau bisa disebut dengan istilah wilayah ketuhanan, sedangkan pada tataran historis agama tidak bisa dilepaskan dari sejarah kehidupan manusia yang berada

³⁴ Mansour Fakih dkk, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm. 51.

³⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*, hlm. 71-72.

dalam ruang dan waktu. Hal ini menjadikan agama terangkai oleh konteks kehidupan pemeluknya, karena realitas kemanusiaan berada di wilayah realitas ketuhanan.³⁶ Teks al-Qur'an apabila jatuh kelingkungan masyarakat yang patriarkhi, sulit untuk diingkari tidak terjadi sebuah penafsiran yang bias kepada kepentingan laki-laki. Hal ini mengindikasikan laki-laki cenderung memproduksi hegemoni struktural gender dan seksualitas.³⁷

Pemahaman dan penafsiran teks al-Qura'an tidak lepas dari sebuah responsif dari fakta sosial, hal ini kemudain terdapat sebuah dealektika antara para tokoh-tokoh agama dengan masyarakat secara fundamental, dalam proses demikian menurut Peter L. Berger, menyatakan bahwa proses dialektiaka dalam masyarakat terdiri dari tiga momentum atau langkah yaitu, *eksternalisasi*, adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus baik dalam aktivitas berupa fisik maupun mental, kemudian *obyektivasi*, adalah disandangnya produk-produk aktivitas baik itu berupa produk fisik maupun mental, produk tersebut berupa pemahaman dan responsif dari masyarakat dan fakta sosial lingkungannya. dan kemudain *internalisasi*, adalah sebuah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikan dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif. Dalam memahami tiga momentum

³⁶ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 6-21.

³⁷ Hamim Ilyas dkk, *Perempuan Tertindas, Kajian Hadis-Hads Misigonis*, cet ke-3 (Yogyakarta: elSaq Pres dan PSW UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 8-9.

tersebut akan menghasilkan suatu pandangan masyarakat yang memadai secara empiris.³⁸

F. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam menelaah data dan menampilkan serta menjelaskan obyek pembahasan dalam Tesis ini, penyusun menempuh metode sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian Tesis ini adalah penelitian pustaka (*Library research*), yaitu suatu penelitian yang sumber datanya diperoleh dari pustaka, buku-buku atau karya-karya tulis yang relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Obyek penelitian ini adalah mengenai Hak-Hak Perempuan menurut pemikiran Misbah Mustofa dan Husein Muhammad

2. Sifat Penelitian

Sifat Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik-komparatif*, yaitu menuturkan, menggambarkan dan mengklarifikasikan secara obyektif data yang dikaji dan sekaligus mempresentasikan serta menganalisa data tersebut.³⁹ Kemudian dikomparasikan dari kedua pemikiran tersebut.

3. Pendekatan Penelitian

³⁸ Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3S, 1991), hlm. 4-5.

³⁹ Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 139.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *sosio-historis*, dan dalam hal ini penyusun menekankan pada teorinya Piter L. Berger dengan teori internalisasi, eksternalisasi dan obyektivasinya, hal ini di tekankan untuk mencari latar sosio pemikiran kedua tokoh tersebut dan kemudian mendiiskripsikan pemikiran dari kedua tokoh tersebut.

4. Sumber Data

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka penyusun mengklasifikasikan sumber data menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer, atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁴⁰ Adapun data primer penelitian ini adalah kitab karya-karya Misbah Mustofa yaitu *Masā'ilun Nisā'* dan Tafsir Jawanya *Tāj Al-Muslimīn Min Kalāmi Rabb Al-'Ālamīn*, dan *al-Iklīl fī Ma'āni at-Tanzīl*. Dan karya Husein Muhammad yaitu, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender. Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren, Wajah Baru Relasi Suami Istri*. Dan hasil wawancara dilapangan.

b. Sumber Data Sekunder

Data skunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek

⁴⁰ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.91.

penelitiannya. Baik berupa, buku-buku, kitab-kitab fiqh, karya ilmiah berupa jurnal, desertasi, tesis, skripsi dan informasi yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan diteliti.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang digunakan untuk meneliti, mempelajari dan mengolah data, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan konkrit tentang permasalahan yang diteliti dan dibahas. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data komparatif yaitu membandingkan dua pemikiran tokoh tersebut kemudian dicari mana yang lebih relevan pada masa sekarang serta persamaan dan perbedaannya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan pemahaman Tesis ini, penyusun mencoba menyusun data secara terarah dan sistematis. Maka, pembahasan Tesis ini disajikan dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang menjelaskan arah dan tujuan yang akan dicapai dalam penulisan Tesis ini. Bab ini memuat Latar belakang masalah, Pokok Permasalahan, Tujuan dan Kegunaan penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka teoritik, Metode penelitian, dan sistematika pembahasan untuk memberikan gambaran secara umum kepada pembaca mengenai arah penelitian ini. Bab II, membahas secara umum mengenai Hak-Hak Perempuan dalam Perkawinan. Yang

bertitik tolak dalam pandangan konservatisme dan modernisme. Dan ditunjukkan kontinuitasnya dalam wacana hukum positif.

Bab III akan membahas biografi serta pemikiran Misbah Mustofa dan Husein Muhammad tentang hak-hak perempuan dalam perkawinan. selanjutnya mencari perbedaan pemikiran dari kedua tokoh tersebut. Bab IV, dalam bab ini penyusun menganalisis pemikiran Misbah Mustofa dan Husein Muhammad tentang hak-hak perempuan dalam perkawinan dengan menggunakan analisis sosio historis dan menggali konstruksi pemikiran keduanya, kemudian dikomparasikan dari pemikiran kedua tokoh tersebut. Serta mencari relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dengan hukum positif di Indonesia. Bab V, yaitu sebagai bab terakhir dari pembahasan Tesis ini di mana di dalamnya berisi tentang kesimpulan dari pokok permasalahan yang sudah diteliti. Kemudian ditutup dengan saran-saran yang ditunjukkan kepada pihak-pihak yang bersangkutan dan untuk memberikan khazanah keilmuan baru dalam bidang Hukum Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan yang telah penyusun uraikan dan jelaskan pada bab-bab yang sudah di jelaskan sebelumnya mengenai masalah hak-hak perempuan dalam perkawinan menurut pemikiran Misbah Mustofa dan Husein Muhammad, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hak-hak perempuan dalam perkawinan menurut Misbah Mustofa dan Husein Muhammad terbagi menjadi dua bagian yaitu *pertama*, Hak perempuan berupa materi (Kebendaan) dan *kedua*, hak perempuan yang bukan materi (Non Kebendaan). Adapun pendapat Misbah yaitu, hak mahar hak nafkah, hak mendapatkan pendidikan dan perlindungan, hak adil dalam poligami, dan hak reproduksi. Sedangkan menurut Husein Muhammad yaitu berupa hak mahar dan hak nafkah, hak mendapatkan *mu'asyarah* dalam relasi seksual dan Kemanusiaan dan hak reproduksi yang terbagi menjadi tiga poin yaitu, hak menolak hubungan seksual, hak menolak kehamilan dan hak menggugurkan kandungan. Sepintas melihat pemikiran kedua tokoh tersebut dalam pandangan tentang hak-hak perempuan terlihat sama. Akan tetapi dalam penjelasan dan pemahaman dari pemikiran kedua tokoh tersebut berbeda. Misbah lebih menekankan pada pandangan teradisionalnya. Sedangkan Husein lebih menekankan

nilai kesetaraan dan lebih kontekstual dalam memahami dan menafsirkan sebuah teks.

2. Kontruksi pemikiran Misbah dan Husein terdapat perbedaan. Walaupun dalam pengambilan dasar yang sama yaitu al-Qur'an dan Hadis, tetapi dalam metode istimbatnya berbeda. Metode istimbat Misbah Mustofa lebih tekstualis, harfiah atau bisa disebut juga istimbat yang bersifat deduktif. Berbeda dengan metode istimbat Husein Muhammad yang lebih kontekstual dengan melakukan negoisasi budaya. Yakni dengan memahami dan menafsirkan al-Qur'an dan Hadis yang kemudian disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Atau dengan kata lain metode Husein Muhammad ini bersifat Induktif. Hal ini tidak lepas dari proses latar sosioal yang berbeda antara Misbah Mustofa dan Husein Muhammad. Adapun latar sosial Misbah dan Husein terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaannya adalah proses dialektika antara Misbah Mustofa dan Husein Muhammad adalah sama-sama mengalami proses internalisasi, eksternalisasi dan obyektivasi. Sedangkan perbedaannya adalah dalam proses internalisasi. Misbah Mustofa mengalami proses internalisasi yang statis yang bercorak tradisionalis. Sedangkan proses internalisasi pada diri Husein Muhammad mengalami pergeseran dari tradisionalis ke arah modernis. Hal ini dialami Husein Muhammad ketika mengenal istilah gender. Demikian yang menjadikan latar sosio pemikiran Misbah dan Husein berbeda. Selain itu juga dengan masa kehidupan yang berbeda pula di antara keduanya. Yakni Misbah Mustofa hidup dalam

masyarakat yang agraris, sedangkan Husein Muhammad hidup dalam masyarakat yang modernis.

3. Sedangkan terkait relevansi pemikiran Misbah Mustofa dan Husein Muhammad memiliki nilai kemaslahatan dan kesesuaian atau relevan dengan Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, namun juga ada yang tidak termuat dalam undang-undang perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam yakni terkait dengan hak non kebendaan yang berupa hak kesehatan reproduksi. Namun pendapat tersebut termuat dalam undang-undang lain seperti konvensi CEDAW dan undang-undang yang lainnya, yang juga berlaku di Indonesia.

Dari kontestasi pemikiran Misbah dan Husein yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Kedua tokoh ini memberikan sebuah sumbangsi pemikiran dalam tatanan kehidupan masyarakat di Indonesia. Demikian terlihat dalam salah satu pendapatnya seperti, permasalahan hak reproduksi yang dalam dewasa ini sangat dibutuhkan untuk kemaslahatan kaum perempuan dalam menjalankan alat reproduksinya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil dari penelitian yang penyusun sampaikan di atas, maka penyusun ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk mencapai tujuan perkawinan yang *saiknah*, *mawaddah* dan *rahmah*, antara suami isteri harus bisa menjalankan hak dan kewajibannya sesuai pedoman yang berlaku. Suami dan isteri juga harus saling mengerti,

menghargai, menolong dan mendukung satu sama lain. Jika demikian berjalan di antara suami dan isteri niscaya apa yang menjadi tujuan utama dalam pernikahan akan tercapai.

2. Hendaklah pemerintah selaku pengayom bagi masyarakatnya segera mereformasi Undang-undang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, walaupun sudah sesuai dengan sosial budaya yang ada di negara ini, tetapi ada beberapa yang harus di rubah. Terutama pasal-pasal yang menunjukan diskriminasi terhadap perempuan, dan hususnya terkait tentang hak-hak perempuan dalam perkawinan. Seperti hak pelayanan kesehatan terhadap isteri, demikian harus diatur lebih lanjut dalam undang-undang perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam. Demikian bertujuan untuk menjamin dan menjaga kesehatan perempuan teruma dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an/Ilmu Al-Qur'an/Tafsir

Balkhi, Muqātil bin Sulaimān al-, *Al-Wujūh wa an-Nazāir fi al-Qur'an al-'Azīm*, Damsyiq: as-Surūji, 2006.

Dewi, Ernita, "Pemikiran Amina Wadud Tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika", *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No.2, Oktober 2013.

Gusmian, Islah, *Khazanaz Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: LkiS, 2013.

Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan: relasi jender menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, Jakarta: Teraju, 2004..

Mustofa, Bisri, *Al-Ibrîs lî Ma'rîfatî Tafsîr al-Qur'an al-'Azîz*, Kudus: Menara Kudus, T.th.

Şihāb, M. Quraish, *Pengantin Al-Qur'an*, cet. ke-1, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

_____, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

_____, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2013.

Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender Dalam Tafsir Qur'an*, Yogyakarta: LkiS, 1999.

Al-Hadis/Ilmu Hadis

Bukhāri, Al-Imām Abî 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl al-, *Şaḥiḥ Al-Bukhāri*, Saudi Arabia: Baitul Afkar ad-Dauliyah lin-Nasir, 1998.

Dārimi, Al-Imām al-Ḥāfiẓ Abū Muḥammad 'Abdullāh bin 'Abdurrahman bin Faḍli bin Bahrāmī ad-, *Musnad ad-Dārimī: al-Ma'rūf bi Sunan ad-Dārimī*, Riad: Dār al-Mughnī linasyri wa at-Tauzī', 2000.

Ḥadi, 'Abdullāh 'Abdul, *Fahārisu Musnad al-Imām Aāmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal Abî 'Abdullāh as-Syībāni*, Beirut: Dār al-Iḥya' at-Turat al-'Arabi, 1993.

Ḥanbal, Imām Aḥmad ibn, *Musnad al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal wa Biḥamişihî Muntakhab Kanz al-'Amal di Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, Beirut: Dār al-Fikr, T.th.

Ilyas, Hamim dkk, *Perempuan Tertindas, Kajian Hadis-Hads Misogonis*, cet ke-3 Yogyakarta: elSaq Pres dan PSW UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Mājah, Abi ‘Abdillah Muḥammad ibn Yazīd al-Quzwaini as-Syahīr Ibn, *Sunan Ibn Mājah*, Riyad: al-Ma’ārif lin Našīr Wa at-Taurī’, T.th.

Munziri, Al-Imām al-, *Ringkasan Hadis Ṣaḥīḥ Muslim*, terj Ahmad Zaidun, cet. ke-2, Jakarta: Pustaka Amani, 2003.

Naisābūri, Imām al-Ḥafīz Abī al-Ḥusain Muslim al-Ḥajjāj al-Qusairi an-, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Saudi Arabia: Baitu al-Afkār ad-Dauliyyah, 1998.

Sajsutāni, Abī Dāwud Sulaimān ibn al-Uṣy’as as-, *Sunan Abī Dāwud*, Jordan: Baitul Afkār ad-Dauliyah, T.th.

Saurah, Abi ‘Īsa Muāmmad ibn ‘Īsa ibn, *Al-Jāmi’ Aṣ-Ṣaḥīḥ Wahua Sunan At-Tirmizi*, T.t: T.tp, 1978.

Fikih/Ushul Fikih/Hukum

‘Abdullah, Muhammad bin ‘Abdullah al-Khursyi al-Maliki Abu, *Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl lil-Khursyi*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Ahmad, Muhammad Djamaludin, *Al-‘Ināyah Syarḥ al-Farāidu al-Bahiyah fī Naẓam al-Qawā’id al-Fiqhiyah*, Jombang: Pustaka AL-Muhibbin, 2010.

Asy’ari, Hasyim, *Dou’ul Misbāḥ Fī Bayāni Aḥkāmi an-Nikāḥ*, terj. Yazid Muttaqin, T.t: Komunitas Embun Pagi, 2016.

Andalusi, Imām al-Qāḍi Abū al-Wālīd Muāmmad ibn Aḥmad ibn Muāmmad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurtubi al-, *Syarḥ Bidāyatu al-Mujtahid wa Nihāyati al-Muqtaṣid*, T.t: Dār as-Salām, 1995.

Ansor, Maria Ulfa, *Fiqh Aborsi, Wacana Penguatan Hak Reproduksi Perempuan*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2006.

Ansori, Abdul Ghofur, *Hukum Perkawinan Islam Prespektif Fiqh dan Hukum Positif*, Yogyakarta: UII Press, 2011.

Asmawi, Mohammad, *Nikah dalam Perbincangan dan Perbedaan*, Yogyakarta: Darussalam, 2004.

Azam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat: Khitbah, Nikah dan Talak*, cet. ke-2, Jakarta: Amzah, 2011.

Yusūf Aḥmad Muhammad al-Badawi, *Maqāṣid as-Syarī’ah ‘Inda Ibnu Taimiyah*, T.t: Dār an-Nafāis, 1999.

Bahūti, Manṣūr ‘Ibn Yūnus ‘Ibn Idrīs al-, *Kāssyaāf al-Qinā’ ‘an Matnil al-Iqnā’i* Bairut: ‘Ālamu al-Kutub, 1983.

Basyir, Ahmad Azhar, *Asas-Asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*, Yogyakarta UII Pres, 2000.

_____, *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2000.

Forum Kajian Kitab Kuning (FK-3), *Kembang Setaman Perkawinan: Anilisi Kiritis Kitāb Uqūd al-Lujjain* (Jakarta: Kompas, 2005).

Ghazaly, Abdurrahman dkk, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Kencana, 2010.

Hanafi, Al-Imām‘Alāu al-Dīn Abī Bakri ibn Mas’ūd al-Kāsānī al-, *Badā’i as-Ṣanā’i’ Fi Tartīb al-Shārāi’i* Bairut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyah, 1986.

_____, Al-Imām‘Alāu al-Dīn Abī Bakri ibn Mas’ūd al-Kāsānī al-, *Badā’i as-Ṣanā’i’ Fi Tartīb al-Shārāi’i*, Bairut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyah, 2003.

Husain, Ali bin Abi Bakr bin ‘Abdul al-Jalil al-Margiyani Abu al-, *Al-Hidāyah Syarḥ al-Bidāyah*, Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah, T.th.

Jaziri, ‘Abdurrahman al-, *Kitāb al-Fiqh ‘Ala al-Mazāhib al-Arba’ah*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002.

Kaltsum, Lilik Ummi, “Hak-Hak Perempuan Dalam Pernikahan Menurut Wahbah Zuhaili”, *Jurnal PALASTRen*, Vol 4, No. 2, Juni 2012.

_____, Hak-hak Perempuan dalam Pernikahan Perspektif Tafsir Sufistik: Analisis terhadap Penafsiran Al-Alūsī dan ‘Abdul Qādir al-Jīlānī”, *journal of Qur’an and Ḥadīth Studies*, Vol. 2, No. 2. 2013.

Khalāf, ‘Abdul Wahāb, *Ahkāmu al-Aḥwālu as-Syakhṣiyyah fi as-Syar’ati al-Islāmiyah*, Kuwait: Dār al-Qalam, 1990.

Majāji, Muhammad Sukḥal al-, *Al-Muḥaḥab Min al-Fiqhi al-Māliki wa Adillatuhu* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2010).

Manshur, Yahya Husnan, *Aṣ-Ṣamrātul al-Marḍiyyah, Ulasan Nadzam Qawaid Fiqhiyah al-Faraid al-Bahiyyah*, Jombang: Pustaka al-Muhibbin, 2009.

Muhammad, Husein, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKiS, 2009.

Mustofa, Misbah, *Masāilun Nisā’*, Surabaya: Maktabah Balai Buku, T.t.

Muslich, Ahmad Wardi, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Amzah, 2010.

Nasution, Khoiruddin, *Hukum Perkawinan 1: Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim Kontemporer*, Yogyakarta: ACAdemia+TAZZAFA, 2005.

- _____, *Islam: Tentang Relasi Suami dan Isteri (Hukum Perkawinan I)* Yogyakarta: ACAdemia dan TAZZAFA, 2004.
- Nawawi, Ismail, *Fiqh Muamalah Klasik dan Kontemporer Hukum Perjanjian, Ekonomi, Bisnis dan Sosial*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
- Nuriyah, Sinta dkk, *Wajah Baru Relasi Suami Isteri Telaah Kitāb Uqūd al-Lujjain* Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Qudāmah, Imām Syamsu ad-Dīn Abi al-Faraj ‘Abdurrahman bin Abi ‘Umar Muhammad bin Ahmad Ibnu, *Al-Mugni wa as-Syarḥ al-Kabīr*, T.t: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, t.th.
- Sābiq, As-Sayyid, *Fiqh as-Sunnah*, terj. Moh. Thalib, cet. ke-13, Bandung: al-Ma’arif, 1997.
- Sahrur, Muhammad, *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*, terj. Syahiron Syamsudin dan Burhanudin, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Sodiqin, Ali, *Fiqh Ushul Fiqh: Sejarah, Metodologi dan Implementasinya di Indonesia*, Yogyakarta: Beranda, 2012.
- Syafi’i, Imām Muhammad bin Idrīs as-, *Al-Um*, T.t: Dār al-Wafa, 2001.
- Syarbaini, Syaikh Syamsuddīn Muhammad bin al-Khaṭīb as-, *Mugnī al-Muḥtāj Ila Ma’rifati Ma’āni Alfāz al-Manhāj*, Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1997.
- Subki, Ali Yusuf as-, *Fiqh Keluarga Pedoman Berkeluarga dalam Islam*, cet. ke-2, Jakarta: Amzah, 2012.
- Suyūṭi, Al-Imām Jalāluddīn ‘Abdurrahman as-, *Al-Asybah wa an-Nazāir fi Qawā’idi wa Furū’i Fiqh asy-Syafi’iyyah*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1983.
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Syarifydin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam Indonesia antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Syarakhsi, Syamsu ad-Dīn as-, *Al-Mabsūṭ*, Beirut: Dār al-Ma’rifat, t.th.
- Tihami, M.A. dan Sohari Sahrani, *Fiqh Munakahat Kajian Fiqh Lengkap*, Jakarta: Grafindo Persada, 2013.
- Umar, Muḥammad Nawāwī bin, *Syarḥ ‘Uqūd al-Lujjain fi Bayān Huqū az-Zawjain*, Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2007.

Yafie, Alie, *Menggagas Fiqh Sosial: Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhua*, Bandung: Mizan, 1994.

Zahrah, Al-Imām Muhammad Abū, *Al-Aḥwāl as-Syakhṣiyyah*, T.t: Dār al-Fkr al-‘Arabi, t.th.

Zarqā, Mustofa Ahmad az-, *Al-Madkhalu Ilā Nadzariyati al-Iltizāmi al-‘Āmmah fi al-Fiqhi al-Islami*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1999.

Zarqā, As-Syaikh, Ahmad bin As-Syaikh Muhammad Az-, *Syarḥ al-Qawā’idi al-Fiqhiyyah*, Damsiq: Dār al-Qalam, 1989.

Zuhaili, Wahbah Az-, *Fiqh al-Islām Wa Adillatuhu*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Jakarta: Gema Insani, 2007.

Peraturan Peruandang-Undangan

Undang-Undang Perkawinan di Indonesia di lengkapi dengan Kompilasi Hukum Islam, Surabaya: Arkola, T.th.

Penjelasan UU RI Nomor 7 Tahun 1984 Tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT).

Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.

Undang-Undang No. 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan.

Lain-Lain

Abdullah, Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Albert, Donald dan Frans Maramis, *Pengantar Ilmu Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Anwar, Najib, “Hak dan Kewajiban Suami Isteri Dalam Kemitraan”, *Majalah Perkawinan dan Keluarga*, edisi Bulanan No. 479/XXXIX, 2012.

Azwar, Syaifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Baidowi Ahmad, “ Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklīl Fī Ma’ānī At-Tanzīl Karya KH Mishbah Musthafa”, *Nun Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir di*

- Nusantara, Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir se-Indonesia (AIAT).*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2015.
- Baidhawi, Zakiyuddin, *Wacana Teologi Feminis: Perspektif Agama-Agama, Geografis dan Teori*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 1997.
- Berger, Peter L., *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3S, 1991.
- Bruineseen, Martin Van, *Kitab Fiqh di Pesantren Indonesia dan Malaysia, Majalah Pesantren* edisi Januari No.6/VIII, 1986.
- _____, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa 2008.
- Engineer, Asghar Ali, *Hak-hak Perempuan Dalam Islam*, cet. Ke-2, Yogyakarta: LSPPA, 2000.
- _____, *Islam dan Teologi Pembebasan*, cet. ke-3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Faisal, Riza Adib, "Pemikiran Hasan Al-Bana Tentang Hak-hak Perempuan dalam Keluarga", *Tesis*, PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, tidak diterbitkan.
- Faizah, Siti Nur, "Kiai Haji Mishbah Musthafa Tentang Pemikiran dan Peranan dalam Intensifikasi Islamisasi Masyarakat Bangilan Tuban", *Skripsi*, IAIN Sunan Ampel, Fakultas Adab, Surabaya, 1993.
- Fakih, Mansour dkk, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Prespektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- _____, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cet ke-5, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ghazali, Abdul Moqsit dkk, *Tubuh Seksualitas dan Kedudukan Perempuan: Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda*, Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Hamdanah, *Musim Kawin di Musim Kemarau: Studi atas Pandangan Ulama perempuan Jember Tentang Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, Yogyakarta: Bigraf Oubling, 2005.
- Hamid, Abdul Halim, *Bagaimana Membahagiakan Isteri*, Solo: Era Intermedia, 2006.

- Hamid, Muhammad al-, *Islam Rahmat Bagi Wanita*, terj. Kanthur Suhardi, Surabaya: Risalah Gusti, 1992.
- Hamidah, Tutik, *Fiqh Perempuan Berwawasan Keadilan Gender* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011).
- Hasyim, Syafiq, *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2001).
- Hadi, Moh. Din, “Tradisionalisme dan Modernisme Islam dalam Prespektif Sosiologis”, di Acses pada Jumat, 3 Maret 2017 Pukul 20.45, indahnyaislamituu.blogspot.com.
- Huda, Achmad Zainal, *Mutiara Pesantren, Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Musthafa*, Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Iskandar, “Penafsiran Sufistik Surat al-Fatihah Dalam Tafsir Tāj al-Muslimīn dan Tafsir al-Iklīl KH Misbah Musthofa”, *Jurnal FENOMENA*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2015.
- Jawad, Haifa A., *Otensitas Hak-hak Perempuan Prespektif Islam atas Kesetaraan Gender*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Juliantara, Dadang, *Jalan Kemanusiaan Panduan Untuk Memperkuat Hak Asasi manusia*, Yogyakarta: Laper Pustaka Utama, 1999.
- Khafif, Ali al-, *Al-Haq wa al-Zimma*, Mesir: Dār al Fikr al-Arabi, 2010.
- Khan, Wahidudin, *Agar Perempuan tetap Jadi Perempuan: Cara Islam Membebaskan Wanita*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Lapian, L.M. Gandhi, *Disiplin Hukum Yang Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Luhulima, Achie Sudiarti, *Bahan Ajar Tentang Hak Perempuan: Undang-Undang No. 7 Tahun 1984*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- _____, Achie Sudiarti, *Cedaw Menegakkan Hak Asasi Perempuan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- _____, Achie Sudiarti, *Cedaw Mengembalikan Hak-Hak Perempuan*, Jakarta: SMK Grafika Desa Putera, 2007.
- Luckmann, Peter L. Berger dan Thomas, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Majama’a al-Lughah al-‘Arabiyyah, *Al-Mu’jam al-Waṣīṭ*, T.t: As-Syurūq ad-Dauliyah, 2004.

- Marhijanto, Kholilah, *Menuju Keluarga sakinah*, Surabaya: Bintang Remaja, T.th.
- Mas'udi, Masdar F., *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan* (Bandung: Mizan, 1997).
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN-Maliki Press, 2013
- Mufti Rambe, Khoarul, "Hak-Hak Perempuan dalam Keluarga Islam: Studi Pemikiran Ashgar Ali Engineer", *Tesis*, PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Muhammad, Husein, *Sepiritualitas Kemanusiaan Perspektif Islam Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2006.
- _____, *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2009.
- _____, *Sang Zahid Mengarungi Sufisme Gusdur*, Yogyakarta: LkiS, 2012.
- _____, *Perempuan Islam & Negara Pergulatan Identitas dan Entitas*, Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016.
- Mukhtar, Kamal, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, cet. Ke-3, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Mulia, Siti Musdah, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, Yogyakarta: Kibar Press, 2006.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Mutahhari, Murthadha, *Perempuan dan Hak-Haknya dalam Pandangan Islam*, terj. Ilyas Hasan, Jakarta: Lentera, 2009.
- Muthahhari, Murteza, *Wanita dan Hak-Haknya dalam Islam*, terj. M. Hashem, Bandung: Pustaka, 1985.
- Nuruzzaman dkk dalam Pengantar Editor dalam buku "Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren", *Mendudukan Kembali Islam Sebagai Agama Ramah Perempuan: Apresiasi Terhadap Gagasan Feminisme Islam KH Husein Muhammad*, Cirebon dan Jakarta 7 Juni 2004.
- Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela Perempuan*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005.

- Partanto, Pius A dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Pratama, Aunillah Reza, “Hak-Hak Wanita Prespektif Tafsir Jawa (Studi Komparatif Penafsiran Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, tidak diterbitkan.
- Riḍā, Sayyid Muhammad Rasyîd, *Risalah Hak dan Kewajiban Wanita*, terj. Isnando Jakarta: Pustaka Qalami, 2004.
- Roibin, *Dimensi-Dimensi Sosio-Antropologis Penetapan Hukum Islam dalam Lintas Sejarah*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010.
- Rosyadi, Imam , “Hak-Hak Perempuan dalam Perkawinan Menurut Inpres No.1 Tahun 1991 Kompilasi Hukum Islam (KHI) dan Counter Legal Draft (CLD)”, *Skripsi*, Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, tidak diterbitkan.
- Septiarti, S. Wisni, “Transformasi Sosial Masyarakat Dalam Prespektif Strukturalisme-Fungsionalisme Suatu Tinjauan Sosiologis”, *Cakrawala Pendidikan*, No. 3, Tahun XIII, November 1994.
- Schacht, Joseph, *Pengantar Hukum Islam*, Bandung: NUANSA, 2010.
- Şihāb, M. Quraish, *Untaian Permata Buat Anakku, Untuk Mempelai*, Bandung: al-Bayan, 1995.
- Soeroso, R, *Pengantar Ilmu Hukum*, cet-Ke.6, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Taufiq, Moch. Aly, “Husein Muhammad, Satu-Satunya Kiai Feminis Indonesia”, dalam www.kompasiana.com, di akses pada pukul 20.57 WIB tanggal 9 Februari 2017.
- Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1989.
- Wizāratu al-‘Auqāf wa al-Šu’ūni al-Islāmiyah, *al-Mausu’ah al-Fiqhiyah*, Kuwait: Wizāratu al-‘Auqāf wa al-Šu’ūni al-Islāmiyah, 2002.
- Yusmar, Em dan Fawzie Aluasy, *Wanita dan Nikah Menurut Urgensinya*, Kediri: Pustaka ’Azm, 2006.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Halaman Terjemahan

No	Bab	Hlm	Footnote	Terjemahan
1	I	2	3	Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.
2	I	4	10	Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.
4	I	8	20	Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf.
No	Bab	Hlm	Footnote	Terjemahan
1	II	23	7	Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman.
2	II	23	8	agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya.
3	II	23	9	Kepada wanita-wanita yang diceraihan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut'ah menurut yang makruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang takwa.
4	II	23	10	Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?" Katakanlah: "Allah-lah yang menunjuki kepada kebenaran". Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak

				diikuti atautkah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?
5	II	33	42	Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya,
6	II	34	43	kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.
7	II	34	44	Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.
8	II	34	45	Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.
9	II	35	47	mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka
10	II	35	50	Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).
11	II	36	51	Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan

				<p>istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,</p>
12	II	36	53	<p>Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika istri-istrimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar utang-utangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudarat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syariat yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.</p>
13	II	37	54	<p>Anak itu milik alas tidur (ibu)</p>
14	II	38	61	<p>Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.</p>
15	II	39	62	<p>Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan</p>

				hendaklah kamu berikan suatu mut-ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan.
16	II	39	63	Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan.
17	II	41	68	Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali daripadanya barang sedikit pun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?
18	II	41	69	Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.
19	II	42	73	Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al Miqdam Telah menceritakan kepada kami Fudlail bin Sulaiman Telah menceritakan kepada kami Abu Hazim Telah menceritakan kepada kami Sahl bin Sa'd ia berkata; Suatu ketika, kami duduk di sisi Nabi , lalu beliau didatangi oleh seorang wanita yang hendak menawarkan diri pada beliau, maka beliau pun memandangi wanita itu dengan cermat, namun beliau belum juga memberi jawaban. Maka seorang laki-laki dari sahabatnya berkakta, "Nikahkanlah aku dengannya wahai Rasulullah." Beliau bertanya, "Apakah kamu memiliki sesuatu (untuk dijadikan mahar)?" laki-laki itu menjawab, "Aku tak punya apa-apa." Beliau bertanya: "Meskipun hanya cincin besi?"

				laki-laki itu menjawab, “Ya, meskipun hanya cincin besi. Tetapi kainku ini akan aku robek dan memberikan untuknya setengah darinya dan setengah yang lain untukku.” Beliau bertanya lagi: “Apakah kamu memiliki hafalan Al Qur’an?” Laki-laki itu menjawab, “Ya.” Akhirnya beliau bersabda: “Pergilah, sesungguhnya aku telah menikahkanmu dengan wanita itu dengan mahar hafalan Al Qur’anmu.”
20	II	44	81	Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian.
21	II	44	82	Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka.
22	II	44	83	Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.
23	II	45	84	Telah menceritakan Abu Bakar bin Abi Syaibah, Telah menceritakan al-Khusain bin Ali dari Zaidah dari Syabiib bin Ghorqod al-Baariqiy dari Sulaimaan bin ‘Amr ibnul Ahwash, Telah menceritakan Bapakku bahwa beliau menyaksikan haji Wada’ bersama Rasulullah Sholallahu ‘alaihi wa salaam. Lalu Nabi Sholallahu ‘alaihi wa salaam (berkhutbah) mulai dengan puja puji kepada Allah, lalu memberi peringatan dan nasehat, (diantara isinya) : “nasehatilah para wanita dengan baik, jika mereka melakukan (kejelekan), maka boikotlah dari tempat tidurnya, pukullah mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan, jika mereka sudah patuh, janganlah kalian mencari-cari kesalahannya lagi. Kalian

				memiliki hak terhadap para istri dan istri kalian juga memiliki hak atas kalian, adapun hak kalian atas istri adalah janganlah mereka memasukkan orang yang tidak kalian sukai di tempat tidur kalian, janganlah istri mengizinkan masuk orang yang kalian benci. Ingatlah hak istri atas kalian, yakni kalian memberikan yang terbaik untuk mereka makanan dan pakaian”.
24	II	46	89	Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelajaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.
25	II	48	96	Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.
26	II	49	99	Allah mengasihi seorang lelaki yang mengatakan: Wahai keluargaku, jagalah shalatmu, puasamu, zakatmu, orang miskinmu, orang yatimmu dan tetanggamu. Semoga Allah mengumpulkan kamu dengan mereka didalam syurga”.
27	II	49	101	Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Maryam telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata, telah menceritakan kepadaku Zaid dari 'Iyadh bin 'Abdullah dari Abu Sa'id Al Khudriy radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bukankah persaksian seorang wanita sama dengan setengah persaksian seorang laki-laki?" Para wanita menjawab: "Benar". Beliau melanjutkan: "Itulah tanda setengah akalunya".
28	II	50	104	Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.
29	II	52	111	Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.
30	II	54	117	Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk

				menyempitkan (hati) mereka.
31	II	55	119	Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan,
32	II	55	120	Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.
No	Bab	Hlm	Footnote	Terjemahan
1	III	96	47	Keberkahan paling agung dari suatu perkawinan adalah maskawin yang mudah atau ringan untuk diberikan.
2	III	97	48	Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.
3	III	97	49	Bertakwalah kepada allah. Dalam urusan wanita, maka sesungguhnya mereka adalah amanah dari Allah di sisi kalian, barang siapa yang tidak memerintahkan isterinya salat dan tidak mengajarkan perkara agama kepadanya, maka ia telah berkhianat kepada Allah dan Roasul-Nya.
4	III	98	50	Telah mengkhabarkan kepada kita Muhammad bin yusuf, telah menceritakan kepada kita dari Hasyim bin ‘Urwah dari bapaknya dari ‘Aisyah, ‘Aisyah berkata, Rosulullah bersabda. Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku diantara kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya.
5	III	100	54	Ketika ada laki-laki yang beristeri lebih dari satu orang, kemudian dia tidak bisa berlaku adil, maka kelak ketika datang hari kiamat, kepalanya akan terbelah menjadi dua.
6	III	105	62	Jika ada dua madlorot yang bertentangan, maka madlorot yang lebih besar di jaga, dan melakukan madlorat yang lebih ringan.

No	Bab	Hlm	Fotnote	Terjemahan
1	IV	108	1	Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.

Lampiran II

Pedoman Wawancara Kehidupan Sosial K.H Mishbah Mustafa

1. Bagaimana kehidupan sosial beliau pada masa itu?
2. Tantangan apa yang paling besar dalam dakwah beliau?
3. Apakah beliau terjun dalam di dunia politik?
4. Bagaimana awal beliau menulis kitab?
5. Apakah ada faktor lingkungan, sehingga beliau kemudian menulis kitab-kitab?
6. Kenapa beliau menulis kitabnya memakai bahasa jawa?
7. Dari kitab-kitab yang beliau tulis apakah ada pengaruh dari guru-guru beliau?
8. Ada berapa banyak kitab yang telah di tulis beliau
9. apa corak pemikiran beliau?
10. Metode apa yang di pakai beliau ketika memfatwakan hukum?
11. Ilmu apa yang paling menonjol pada beliau?
12. Apa pengaruh pemikiran beliau terhadap orang yang ada di sekitar beliau?
13. Bagaimana pemikiran beliau dalam bidang fiqh?



Lampiran III

Pedoman Wawancara Tentang Hak-Hak Perempuan Dalam Perkawinan Menurut K.H. Husein Muhammad

1. Mulai kapan Buya mengkaji persoalan-persoalan perempuan?
2. Apa yang menarik buya untuk mengkaji tentang isu-isu perempuan?
3. Apa faktor [fakta yang melahirkan fakta] yang menyebabkan atau mempengaruhi tulisan-tulisan Buya? Baik berupa kejadian sosial (lokal/nasional/global) maupun kegelisahan sistemik yang terjadi dalam pengalaman Buya.
4. Ketika Buya menulis terkait tentang isu-isu perempuan apakah ada kegelisahan secara pribadi,?
5. Apa indikasi yg mendorong tulisan-tulisan Buya untuk di publikasikan?
6. Terkait hak-hak perempuan dalam perkawinan, bagaimana menurut pandangan Buya? Apa saja yang termasuk hak-hak perempuan dalam perkawinan?
7. Bagaimana Metode penafsiran Buya terhadap teks-teks al-Qur'an, Hadis ataupun fiqh khususnya Dalam pandangan Buya tentang hak-hak perempuan dalam perkawinan? Metode apa yang Buya gunakan dalam menghasilkan pemikiran tersebut?
8. Menurut Buya, bagaimana sebenarnya Batas hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga?
9. Menurut Buya apa sebenarnya substansi tentang hak perempuan? dan mengapa pemikiran Buya tampak berbeda dengan pemikiran-pemikiran tokoh lain yang cenderung patriarkhis? Pada hal secara tekstual kita dapat menemukan nash-nash yang sangat dominan menguatkan sistem patriarkhis tersebut. (Mungkin Buya bisa ceritakan)

10. Dalam pemikiran Buya apakah ada pengaruh dari masyarakat Buya?
11. Terakhir, apa kegelisahan yang Buya lihat dari UUP Indonesia sendiri atau dari penerapan peraturan yang berkaitan dengan perkawinan sekarang ini?

Cirebon, 07, Februari 2017

K.H. Husein Muhammad

TTD



CURRICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Ahmad Mun'im, S.H.I
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat & tanggal Lahir : Cirebon, 16 November 1990
Alamat Asal : Ds. Jagapura Kec. Gegesik Kab. Cirebon
e-mail : ahmed.munim@yahoo.com
HP : 085735600147



B. Latar Belakang Pendidikan

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
SD	SD Jagapura Kulon I Gegesik Cirebon	1997/2003
SMP	MTsN Tambakberas Jombang	2003/2006
SMA	MMA Muallimin Tambakberas Jombang	2006/2011
S1	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2011-2015
S2	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2015-2017

C. Latar Belakang Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Al-Muhibbin Tambakberas Jombang Tahun 2003/2011

D. Pengalaman Organisasi

OSIS MMA Muallimin Tambakberas jombang

ISKC (Ikatan santri dan alumni karesidenan Cirebon)

PMII Rayon Ashram Bangsa F. Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

BEM-F Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E. Karya Tulis

Intensitas Penyusunan dalam larangan perkawinan sepersusuan (Analisis Pasal 39 Ayat 3 Kompilasi Hukum Islam), *skripsi*, FSH UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Hak-Hak Perempuan Dalam Perempuan (Studi Komparatif Pemikiran Misbah Mustofa Dan Husein Muhammad), *Tesis*, Program Magister Hukum Islam FSH UIN Sunan Kalijaga, 2017.